

PENERAPAN KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN DALAM PENGELOLAAN USAHA PADA PESERTA INKUBATOR BISNIS UNIVERSITAS

Benedicta Prihatin Dwi Riyanti¹, Benedicta Evienia Prabawanti²

¹Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta
Email: dwi.riyanti@atmajaya.ac.id

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta
Email: benedicta.ep@atmajaya.ac.id

ABSTRACT

As a result of the COVID-19 pandemic, the economic crisis hit the whole world, including Indonesia. Many large companies went out of business. MSMEs have also decreased by 50% in number, but MSMEs remain a solution for economic revival as during the 1998 economic crisis. One of the MSMEs that is important to develop is the business run by students within the University through assistance by incubators inside or outside the University. Students who take part in the incubation program at external and internal business incubators, during their lectures, have shown an interest in becoming entrepreneurs. Assistance is carried out by the university through the Incubator Center at the University or outside in collaboration with the university. One material that is considered important given as reinforcement to students participating in the incubation program is to provide training on entrepreneurial competencies. This training is important because business incubator participants have never received soft skills assistance. This deficiency may cause the business managed by the incubation program participants to still not develop or stop in the middle of the road. This training emphasizes the application of entrepreneurial competencies in solving problems encountered in business management. Key entrepreneurship competency training was held in Bandung on December 21, 2021 with 38 participants. Meanwhile, training for incubation participants at Atma Jaya University, Jakarta, was conducted on December 23, 2021, with 36 participants. The training material is designed in the form of learning by doing. In each given session, students immediately practice activities related to the three key competencies. Although it looks simple, the exercises provided directly target understanding and changing the mind set on the three key competencies. The evaluation of the reactions carried out showed that in general the participants were satisfied with the training materials and training atmosphere, while for coordination and materials they still felt that they needed improvement. Analysis of the pre-post cognitive evaluation shows that there is a significant difference for the competence to see opportunities and the competence to influence it strategically. However, for competence to continue to excel, it was found that there was no difference between before and after training. This means that the competence to continue to excel has been formed in the trainees before joining the training program. This shows the ability to apply the training material. Thus, this training module is recommended to be applied in the educational process of prospective entrepreneurs and entrepreneurs because it is proven to be able to strengthen entrepreneurial competencies in entrepreneurs.

Keywords: *Young Entrepreneur, Competency, Business Incubator, SMEs*

ABSTRAK

Akibat pandemi covid-19, krisis ekonomi melanda seluruh dunia, salah satunya Indonesia. Banyak perusahaan besar gulung tikar. UMKM juga mengalami penurunan 50% dalam jumlah, tetapi UMKM tetap menjadi solusi kebangkitan ekonomi seperti pada waktu krisis ekonomi 1998. Salah satu UMKM yang penting untuk dikembangkan adalah usaha yang dijalankan mahasiswa di dalam Universitas melalui pendampingan oleh incubator yang berada di dalam atau diluar Universitas. Mahasiswa yang mengikuti program inkubasi pada incubator bisnis external maupun internal, selama menjalani perkuliahan sudah menunjukkan minat untuk terjun sebagai wirausaha. Pendampingan dilakukan oleh pihak universitas melalui Pusat Inkubator yang ada di Universitas maupun diluar yang bekerja sama dengan universitas. Salah satu materi yang dirasa penting diberikan sebagai penguatan kepada mahasiswa peserta program inkubasi adalah dengan memberikan pelatihan tentang kompetensi kewirausahaan. Pelatihan ini penting karena peserta incubator bisnis selama ini belum pernah mendapatkan pendampingan soft skill. Kekurangan ini yang mungkin menyebabkan usaha yang dikelola oleh peserta program inkubasi juga masih belum berkembang atau berhenti di tengah jalan. Pelatihan ini menekankan pada penerapan kompetensi kewirausahaan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam pengelolaan usaha. Pelatihan kompetensi kunci kewirausahaan dilaksanakan di Bandung pada tanggal 21 Desember 2021 dengan 38 peserta. Sementara itu pelatihan pada mahasiswa peserta inkubasi di Universitas Atma Jaya Jakarta dilakukan

pada tanggal 23 Desember 2021 dengan jumlah peserta 36 orang. Materi pelatihan didesain dalam bentuk learning by doing. Pada setiap sesi yang diberikan mahasiswa langsung mempraktekkan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan tiga kompetensi kunci. Meskipun terlihat sederhana namun latihan yang diberikan langsung menyorot pada pemahaman dan perubahan mindset pada tiga kompetensi kunci. Evaluasi reaksi yang dilakukan menunjukkan bahwa secara umum peserta puas dengan materi pelatihan dan suasana pelatihan, sementara untuk koordinasi dan materi masih dirasa perlu perbaikan. Analisis terhadap evaluasi kognitif pre-post menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan untuk kompetensi melihat peluang dan kompetensi mempengaruhi secara strategi. Namun untuk kompetensi terus berprestasi ditemukan tidak berbeda antara sebelum dan sesudah pelatihan. Artinya untuk kompetensi terus berprestasi sudah terbentuk pada peserta pelatihan sebelum mengikuti program pelatihan. Ini menunjukkan adanya kemampuan dalam menerapkan materi pelatihan. Dengan demikian modul pelatihan ini disarankan untuk diterapkan dalam proses pendidikan calon wirausaha maupun pada wirausaha karena terbukti mampu memperkuat kompetensi kewirausahaan pada para wirausaha.

Kata Kunci: *Young Entrepreneur, Competency, Business Incubator, SMEs*

1. PENDAHULUAN

Pandemi memberikan dampak pada berbagai sektor, salah satunya ekonomi. Umkm menjadi salah satu industri yang secara terus menerus perlu melakukan penyesuaian dengan kondisi pandemic saat ini. Banyak umkm yang tetap bertahan di masa krisis ekonomi yang lalu, dan saat pandemic ini, masih banyak juga umkm yang mencoba bertahan. Pandemic covid19 ternyata tidak hanya memberikan dampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi, dengan berbagai kebijakan yang diberikan pemerintah, terdapat dampak positif yang juga muncul karena pandemic ini. Dampak positif itu adalah semakin banyak umkm yang bermunculan di masa pandemic ini. Umkm juga membuktikan di krisis ekonomi lalu, bahwa dalam kondisi sulit sekalipun mereka mampu bertahan. Mereka bahkan menjadi penyelamat perekonomian bangsa. Kemampuan tersebut mengandaikan adanya unsur-unsur dalam umkm yang dapat menjadi solusi mengatasi kondisi sulit saat ini. Semangat menghadapi tantangan, kreativitas dan inovasi, serta kemampuan melihat peluang, adalah beberapa unsur relevan yang tampak pada umkm. Hal-hal ini merupakan kualitas mental kewirausahaan yang relevan dan patut dikembangkan kompetensinya, terlebih pada situasi sekarang.

Potensi ini perlu terus dikembangkan oleh mereka pelaku umkm maupun mereka yang mencoba untuk masuk ke dalam dunia bisnis. Perlu adanya pemetaan kompetensi khususnya bagi kaum muda yang baru membangun usahanya, tujuannya supaya dapat menjawab terkait dengan kompetensi yang perlu dimiliki oleh pemuda sebagai pelaku usaha. Untuk dapat menjawab terkait dengan kompetensi yang dibutuhkan bagi pelaku usaha maka kegiatan ini mengusulkan kegiatan dalam bentuk survey awal sebagai pendahuluan untuk mengetahui kompetensi apa yang harus dimiliki oleh pengusaha muda, selanjutnya perlu diadakan *talkshow* atau workshop untuk memetakan kompetensi pemuda pelaku umkm dan yang terakhir adalah pendampingan untuk memperdalam kompetensi yang dimiliki sebagai bagian dalam menciptakan keberhasilan usaha. Riset terdahulu dari riyanti dkk (2018; 2020 dan 2021) menghasilkan temuan bahwa terdapat tiga sasaran kompetensi yang perlu dikembangkan, yaitu: kemampuan melihat peluang dan kesempatan, kemampuan mempengaruhi orang lain secara strategis, dan kemampuan untuk terus berprestasi.

Universitas katolik indonesia atma jaya jakarta, sebagai salah satu perguruan tinggi yang mendukung mahasiswa dan seluruh civitas akademika untuk menjadi bagian dari terbentuknya umkm di lingkungan perguruan tinggi. Salah satu wujud nyata dukungan kepada umkm di lingkungan unika atma jaya adalah dibentuk sebuah unit pelaksana yaitu inkubator bisnis yang memiliki tujuan untuk menampung dan mendampingi mahasiswa yang memiliki minat untuk mendirikan usaha. Inkubator bisnis yang telah dibentuk sejak lama, ternyata belum dapat menarik banyak mahasiswa untuk ikut bergabung dalam proses inkubasi melalui inkubator bisnis ini. Selain itu usaha yang diajukan oleh mahasiswa dalam proses inkubasi lebih banyak

yang berhenti di tengah jalan atau tidak berkembang setelah mereka lulus dari program inkubasi ini. Salah satu penyebab terjadinya hal tersebut adalah karena lembaga ini masih bersifat informal, dan belum terintegrasi dengan kegiatan perkuliahan yang terkait dengan kewirausahaan di prodi, serta belum ada apresiasi yang diberikan secara khusus kepada mahasiswa peserta program inkubasi. Proses pendampingan, serta pengembangan bagi mahasiswa masih lebih banyak dilakukan oleh dosen yang memiliki kepedulian di bidang pengembangan usaha / bisnis pada mahasiswa. Hal ini tidak hanya dirasakan oleh mahasiswa peserta inkubasi di unika atma jaya, tetapi juga dirasakan oleh mahasiswa peserta inkubasi di unpar bandung. Informasi tentang hal tersebut diperoleh dari hasil wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh team pkm kepada pengurus inkubator bisnis di kedua universitas tersebut. Kurangnya jumlah mahasiswa yang mau masuk dalam proses inkubasi dan jumlah usaha / bisnis yang tidak berlanjut menjadi setelah mengikuti program inkubasi menjadi perhatian khusus pengurus dan pengelola inkubator bisnis. Menurut hasil wawancara yang dilakukan diketahui bahwa program pendampingan yang dilakukan kurang menyentuh masalah soft skill yang berguna untuk membuat mahasiswa terus konsisten dalam menjalankan bisnis atau usaha yang sudah dibangun dalam proses inkubasi. Mereka tidak dapat bertahan ketika mereka harus menghadapi masalah baik yang berasal dari internal ataupun external yang mengganggu jalannya usaha mereka.

URGENSI KEGIATAN PKM

Berdasarkan latar belakang tersebut maka pelatihan kompetensi ini perlu dilakukan. Pelatihan ini dilakukan dengan tujuan untuk membentuk karakter pengusaha dan memahami kompetensi yang dimiliki sebagai seorang pengusaha. Program pelatihan ini ditujukan kepada mereka yang saat ini sedang dalam proses inkubasi maupun dalam tahap mengembangkan usaha. Pelatihan ini menggunakan tools yang dihasilkan dari penelitian sebelumnya untuk memahami kompetensi yang perlu dikembangkan oleh mahasiswa yang sedang dan akan menjalankan usaha.

Mengapa kompetensi menjadi sorotan? Kompetensi itu sendiri merupakan suatu kecakapan/keterampilan dalam menggunakan/menerapkan koleksi pengetahuan, keterampilan, dan pola pikir pada konteks profesional tertentu (Lans, Galenb, Verstegenb, Biemeans, & Mulder, 2011). Boyatzis (1982), tokoh yang mempopulerkan istilah kompetensi mendefinisikan kompetensi sebagai “kapasitas individu yang mengarahkan perilakunya memenuhi tuntutan pekerjaan sesuai dengan ukuran (parameter-parameter) yang ditetapkan organisasi, di mana akhirnya akan mencapai hasil yang diharapkan”. Lebih lanjut dibuktikan bahwa kompetensi sangat terkait dengan keberhasilan dalam suatu pekerjaan (Gangani, McLean, & Braden, 2006). Spencer dan Spencer (1993) menyatakan bahwa kompetensi merupakan karakteristik yang mendasari individu untuk menampilkan performa yang efektif dan superior dalam pekerjaan. Hal ini terjadi juga pada kewirausahaan. Menurut Michelmores dan Rowley (2013), kompetensi kewirausahaan dapat mengarah pada kinerja dan pertumbuhan perusahaan yang lebih baik dan juga pembangunan ekonomi yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Adapun pelatihan kompetensi yang dirancang di sini adalah tiga kompetensi temuan dari Riyanti dkk dalam riset Hibah DRPM Dikti tentang penyusunan Alat Ukur Kompetensi Wirausaha Model SJT (2019, 2020 dan 2021). Konstruk teoritis kompetensi(Riyanti dkk, 2020; 2021) ini disusun berdasarkan teori kompetensi wirausaha dari Spencer dan Spencer. Spencer & Spencer (1993) menjelaskan bahwa ada tiga belas dimensi pokok dalam entrepreneurship. Ketiga belas dimensi ini menjadi suatu ciri yang umumnya dipunyai oleh orang yang berjiwa entrepreneur.

Ketiga belas dimensi tersebut adalah sebagaimana berikut ini : (1) Inisiatif, (2) Melihat dan Memanfaatkan Peluang, (3) Ketekunan, (4) Mencari Informasi, (5) Fokus pada Tingkat kinerja yang Tinggi, (6) Komitmen pada Pekerjaan, (7) Orientasi pada Efisiensi, (8) Perencanaan yang Sistematis, (9) Pemecahan Masalah, (10) Kepercayaan Diri, (11) Kemampuan Persuasif, (12) Strategi untuk Mempengaruhi, (13) Ketegasan.

Peserta pelatihan ini adalah mahasiswa dari Unika Atma Jaya dan mahasiswa dari UNPAR Bandung yang mengikuti program inkubasi di kampusnya masing-masing. Berdasarkan artikel yang diperoleh dari kemenkeu.go.id/publikasi/berita/menkeutingkatkan-soft-skill-di-era-teknologi/, dan www.pendidikanekonomi.com/2014/04/pengertian-dan-arti-penting-soft-skills.html, Menteri Keuangan RI Sri Mulyani mengungkapkan bahwa Presiden Jokowi selalu mengatakan human capital investment itu penting. Menurut Presiden Jokowi skill yang sulit dikuasai robot adalah soft skill. Hanya Manusia yang bisa interact, bisa care, dan bisa berdiplomasi. Berdasarkan studi World Bank, dikemukakan bahwa banyak anak sekolah tapi tidak belajar apa-apa sehingga saat mereka lulus, mereka tidak memiliki kemampuan untuk meningkatkan produktivitas. Di sinilah pentingnya kualitas pendidikan dan ketepatan ilmu yang diberikan. Menteri Ketenagakerjaan RI M Hanif Dhakiri mengatakan agar benar-benar memiliki daya saing tinggi, masyarakat Indonesia juga harus membekali dirinya dengan soft skill. Ia juga menambahkan, saat ini, softskill semakin penting perannya, mengingat upaya peningkatan daya saing bangsa.

Hasil penelitian Riyanti dkk (2020; 2021) terkait dengan tiga belas kompetensi kewirausahaan setelah dianalisis dengan analisis faktor eksploratori menghasilkan tiga kompetensi inti kewirausahaan yaitu: 1.) Kemampuan melihat peluang dan kesempatan, 2.) kemampuan mempengaruhi orang lain secara strategis, dan 3.) Kemampuan untuk terus berprestasi. Menurut hasil penelitian Riyanti dkk (2020; 2021) terdapat tiga kompetensi inti seorang wirausaha, yaitu: kemampuan melihat peluang dan kesempatan, kemampuan mempengaruhi orang lain secara strategis, dan kemampuan untuk terus berprestasi. Kompetensi melihat peluang adalah kompetensi yang dibangun dari adanya orientasi efisiensi dalam memanfaatkan sumberdaya, kemampuan melakukan persuasi, komitmen pada pekerjaan, strategi mempengaruhi, dan inisiatif. Kompetensi mempengaruhi orang lain adalah kompetensi yang dibangun dari kemampuan melakukan pemecahan masalah, persuasi, dan ketekunan. Sementara kemampuan untuk terus berprestasi adalah kompetensi yang dibangun dari kemampuan untuk fokus pada kinerja tinggi, komitmen, dan ketegasan. Artikel yang memuat tiga kompetensi ini juga sudah dipublikasikan di jurnal internasional terindeks Scopus (Angela, dkk. 2021). Tiga kompetensi kewirausahaan ini akan disusun menjadi modul pelatihan yang disesuaikan dengan karakteristik peserta yaitu mahasiswa yang mengikuti program inkubasi pada sebuah inkubator.

Pelatihan kompetensi kewirausahaan kunci sukses usaha ini ditujukan untuk mahasiswa yang sudah memiliki bisnis dan bergabung dalam program inkubator universitas di Prodi Manajemen UNPAR Bandung dan Prodi Manajemen di Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Pengabdian Masyarakat ini menasar pada peserta inkubasi yang merupakan mahasiswa dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, dan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNPAR Bandung. Kedua Inkubator ini dipilih karena mereka sebagian besar sudah memiliki usaha yang sedang diinkubasi, tetapi kondisi usahanya saat ini belum berkembang optimal. Permasalahan ini diketahui dari hasil laporan yang diperoleh dari dosen dan praktisi yang mendampingi peserta dalam program inkubasi. Kendala yang dihadapi peserta adalah terkait dengan pengembangan usaha. Oleh karena itu disusunlah rencana untuk

memberikan pelatihan tentang kompetensi wirausaha ini. Untuk itu dilakukan sejumlah persiapan, pertama mempersiapkan modul lengkap dengan metode evaluasinya, langkah selanjutnya adalah menjangkau peserta pelatihan dengan menyebarkan *flyer* dan kontak person untuk melakukan pendaftaran, menyusun rencana pelaksanaan pelatihan, menyiapkan pelaksanaan dengan membentuk panitia kecil.

Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dipilih adalah pelatihan dengan pendekatan *experiential learning* dan *pendekatan andragogy*. Dengan pilihan metode ini peserta pelatihan dianggap sebagai orang dewasa yang sudah memiliki pengetahuan dan pengalaman. Karena itu penyelenggara pelatihan hanya berfungsi sebagai fasilitator. Proses pelatihan menekankan pada partisipasi aktif peserta yaitu menerapkan langsung materi yang dibahas melalui tugas yang sudah didesain secara khusus untuk menggali kompetensi peserta. Sehingga di akhir pelatihan peserta sudah langsung mengetahui dan paham bagaimana penerapan tiga kompetensi kewirausahaan ketika diterapkan dalam pengelolaan usaha.

Secara umum, isi pelatihan akan dibagi dalam tiga bahasan yaitu;

(1). Tantangan dalam usaha dan peluang usaha

Peserta diajak memahami kejadian-kejadian sehari-hari yang menajamkan intuisi. Intuisi ini dapat dipertajam dengan banyaknya pengalaman. Selain itu penguasaan bidang usaha dan pemahaman karakteristik produk dapat meningkatkan pemahaman akan situasi-situasi yang memiliki peluang usaha.

(2). Memahami *passion* diri sebagai motivasi internal untuk terus berprestasi

Peserta dapat menetapkan mimpi usaha sebagai target usahanya, mencocokkan dengan kompetensi yang paling passion pribadinya. Ini bisa menjadi motivasi internal yang tidak pernah akan mati. Setiap hari berusaha menciptakan prestasi baru. Peserta memahami peran tentang memahami diri sendiri dalam menjalankan usaha

(3). Meyakinkan Orang Lain

Peserta mampu memahami apa kelebihan usahanya dan percaya diri dengan keunggulan itu sehingga bisa meyakinkan orang lain untuk keberhasilan usahanya

Tahap akhir dari sesi pelatihan adalah peserta pelatihan menerapkan tiga kompetensi pada perencanaan bisnis mereka. Berdasarkan penjelasan di atas maka evaluasi pelatihan yang akan diterapkan di sini ada 3 yaitu evaluasi reaksi, evaluasi pengetahuan (knowledge) dan evaluasi perilaku (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006). Pelatihan dilaksanakan dengan metode Hybrid sehingga peserta ada yang datang ke lokasi pelatihan dan ada yang mengikuti pelatihan melalui media Zoom Meeting.

Untuk rundown pelatihan secara umum dibagi dalam sesi-sesi sebagai berikut:

Pukul	Sesi	Kegiatan dan PIC
09.30-10.00	Persiapan	Online: Yudith Onsite: Benedicta dan Deti
10.00-10.15	Pembukaan, Foto Bersama perkenalan dan pretest.	Online: Yudith Onsite: Benedicta dan Deti
10.15-11.00	Sesi 1	Yanti dan Bimo
11.00-12.00	Sesi 2	Yanti dan Bimo
12.00-12.30	Tanya Jawab	Yanti dan Bimo
12.30-12.45	Post Test dan Evaluasi	Yanti dan Bimo
12.45-13.00	Penutupan	Online: Yudith Onsite: Benedicta dan Deti

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

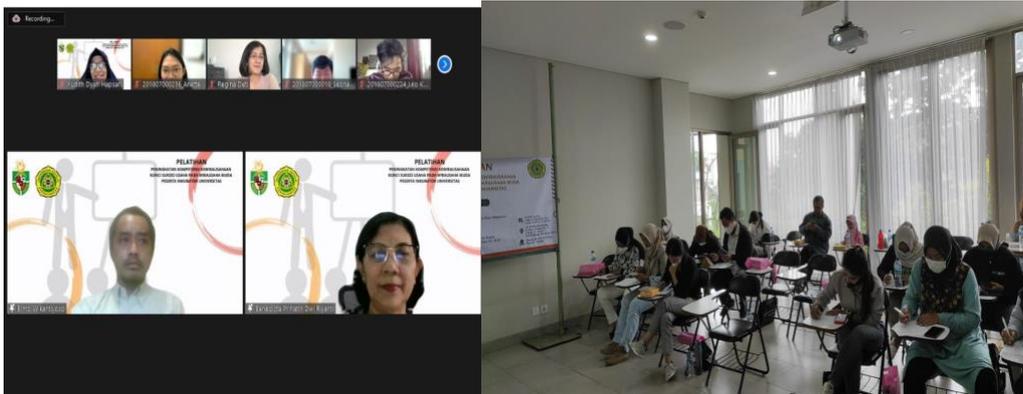
Keluaran yang Dicapai (*Output*)

1. Mampu melaksanakan pelatihan sesuai target

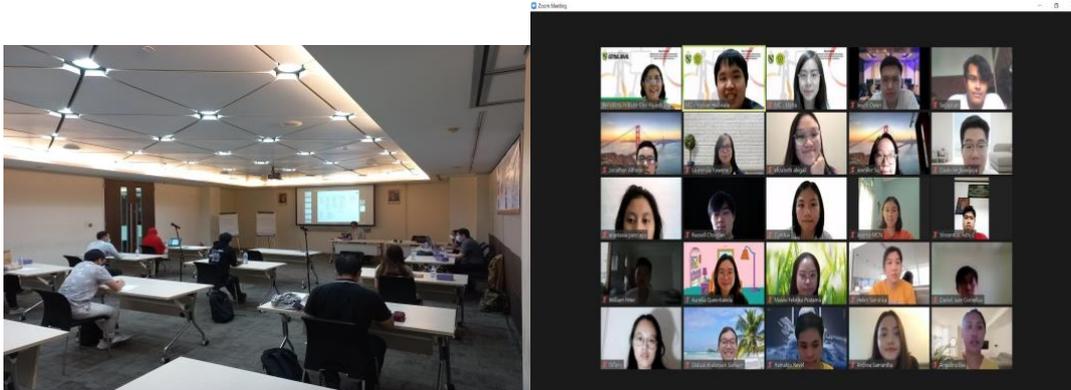
- a. Pelaksanaan pelatihan pertama dilakukan di Bandung dengan jumlah peserta sebanyak 38 orang
- b. Pelatihan kedua dilaksanakan di Unika Atma Jaya Jakarta dengan jumlah peserta sebanyak 36 orang

FOTO KEGIATAN

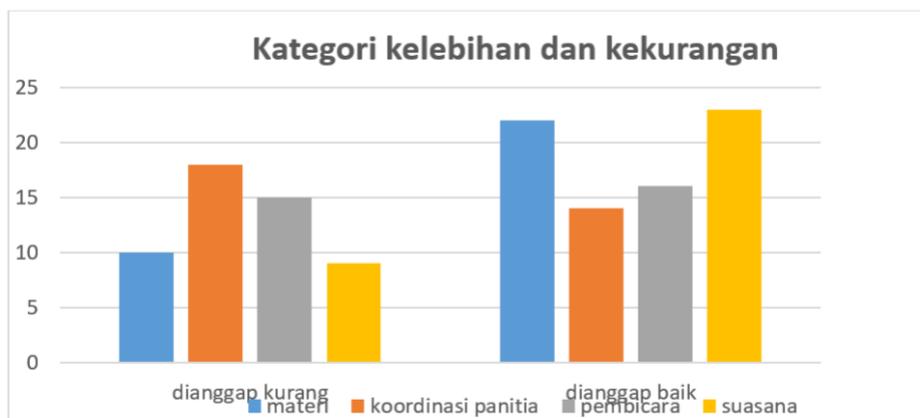
Pelatihan 21 Desember 2021



Pelatihan 23 Desember 2021



2. Hasil Evaluasi Reaksi terkait materi pelatihan dan suasana pelatihan di Jakarta dan Bandung



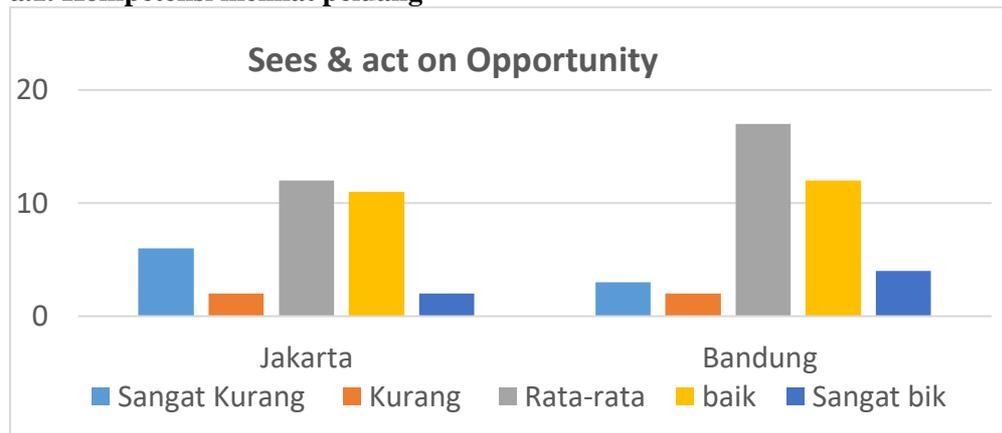
Grafik1. Evaluasi Reaksi

Berdasarkan grafik 1 diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pelatihan di Jakarta maupun di Bandung dinilai baik, dengan urutan tertinggi dalam hal suasana pelatihan, kedua tertinggi puas dalam hal materi pelatihan, urutan ketiga dalam hal instruktur serta urutan keempat terkait dengan kepuasan dalam hal koordinasi. Untuk faktor yang dianggap kurang, paling tinggi adalah dalam hal koordinasi, kemudian urutan tertinggi ketiga adalah pembicara, urutan ketiga adalah materi dan urutan paling sedikit adalah suasana. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta yang merasa puas terhadap 4 hal yaitu materi, suasana, koordinasi dan pembicara lebih banyak daripada peserta yang merasa tidak puas.

3. Hasil Evaluasi Knowledge

a. Gambaran Umum Kompetensi Peserta

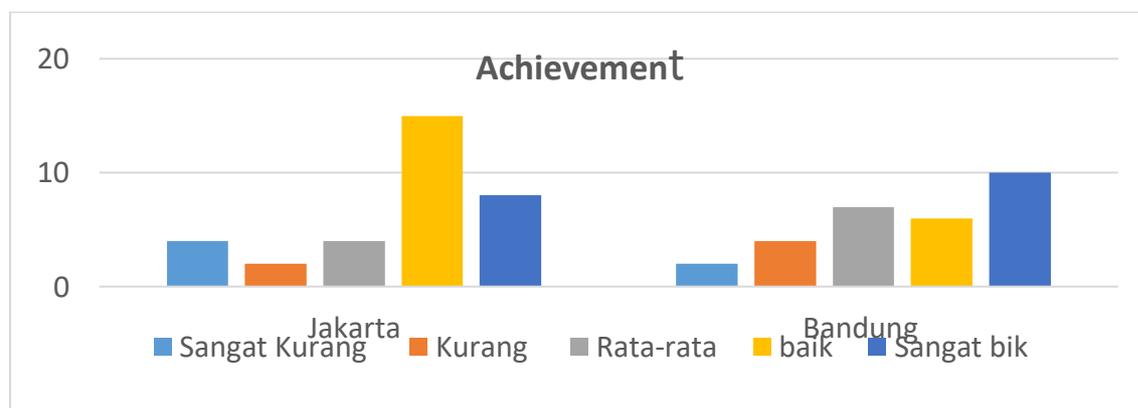
a.1. Kompetensi melihat peluang



Grafik 2. Kompetensi melihat peluang

Sebagian peserta pelatihan memiliki kompetensi melihat peluang dari kategori cukup ke kategori tinggi dan sangat tinggi. Peserta dari Bandung paling banyak di kategori cukup.

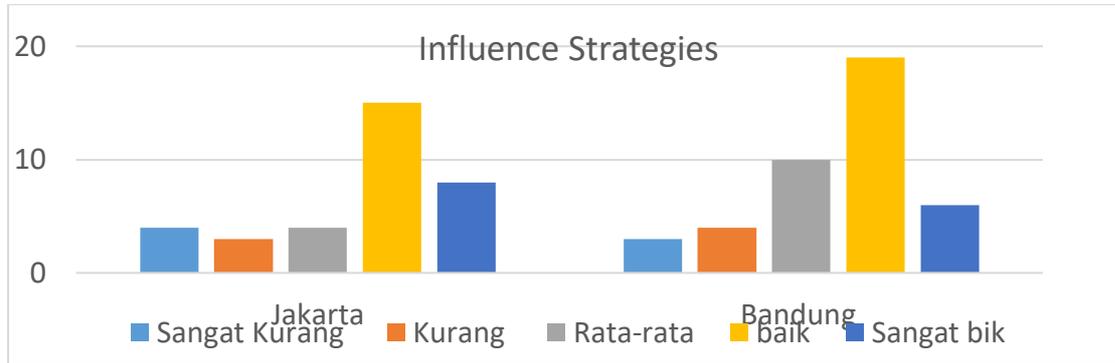
a. 2 Kompetensi untuk terus berprestasi



Grafik 3. Kompetensi terus berprestasi

Sebagian besar peserta pelatihan memiliki kompetensi di tingkat rata-rata ke baik dan sangat baik. Peserta di Bandung paling banyak berada di kategori baik.

a.3.Kompetensi untuk mempengaruhi secara strategik

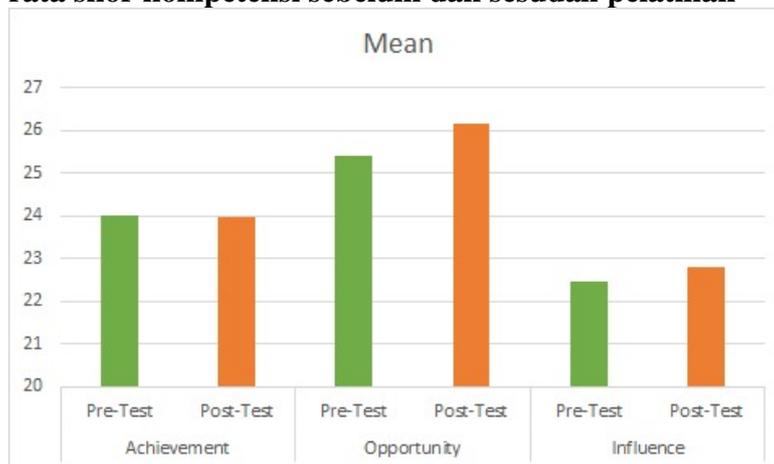


Grafik 4. Kompetensi mempengaruhi secara strategik

Sebagian besar peserta pelatihan memiliki kompetensi mempengaruhi secara strategik pada kategori cukup, baik dan sangat baik. Peserta dari Bandung paling banyak di kategori baik.

b. Analisis Pre dan Post Test

b.1 Grafik rata-rata skor kompetensi sebelum dan sesudah pelatihan



Grafik 5. Rata-rata Skor Kompetensi Sebelum dan Sesudah Pelatihan

b.2.Hasil uji beda pengaruh pelatihan

Tabel 2. Data Mean Kompetensi Pre dan Post Test

	Pernah Usaha	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Achievement	0	36	24.00	3.986	.664
	1	35	23.97	3.231	.546
Opportunity	0	36	25.39	4.581	.164
	1	35	26.17	4.805	.812
Influence	0	36	22.47	4.730	.788
	1	35	22.80	4.115	.695

Tabel 3. Hasil analisis uji t kelompok independent pre-post

	Levene's Test for Equality of Variances			t-test for Equality of Means						
		f	Sig	t	df	Sig (2tailed)	Mean Difference	Std.Error Differences	95% Confidence Interval of the difference	
									Lower	Upper
Apa yang membuat suatu usaha berhasil	Equal variances Assumed	9.301	.003	1.476	126	.142	.10196	0.6909	-0.3476	.23868
	Equal variances not Assumed			1.496	124.914	.137	.10196	0.6815	-.03291	.23683
Aspek penting dlm kompetensi_	Equal variances Assumed	1.938	.001	2.086	126	.039	.36765	.17628	.01879	.71651
	Equal variances not Assumed			2.110	125.520	.037	.36765	.17423	.02284	.71245
Inovasi bagian_dr kompetensi	Equal variances Assumed	53.076	.000	3.509	126	.001	.30098	.08577	.13125	.47071
	Equal variances not Assumed			3.638	103.658	.000	.30098	.08274	.13690	.46506

Dari hasil analisis pre-post test pada saat pelatihan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tidak ada perbedaan yang signifikan pada kompetensi terus berprestasi sebelum dan sesudah pelatihan kompetensi kewirausahaan kunci keberhasilan ($t = 1.496$; $p = .137$).
2. Ada perbedaan yang signifikan pada kompetensi melihat peluang antara sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Skor sesudah mengikuti pelatihan lebih tinggi pada kompetensi melihat peluang ($t = 2,110$; $p = 0,037$).
3. Ada perbedaan yang signifikan pada kompetensi mempengaruhi secara strategik sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Sesudah mengikuti pelatihan skornya lebih tinggi ($t = 3,638$; $p = 0,000$).

Hasil pre-post ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi melihat peluang dan kompetensi untuk mempengaruhi secara strategik. Kompetensi terus berprestasi nampaknya sudah dimiliki para peserta dalam kategori baik sehingga tinggal mengasah dan menerapkannya dalam proses usaha.

b. Evaluasi Perilaku

Peserta pelatihan setelah mengikuti pelatihan diminta untuk membuat perencanaan dalam menerapkan kompetensi kewirausahaan kunci sukses usaha. Berikut adalah beberapa contoh hasilnya.

c.1. Toby Holmes Thrift

Revisi BMC TOBY HOLMES THRIFT	
Kemampuan Melihat Peluang	Pangsa Pasar di luar Jabodetabek terbuka Target pasar di perluas (ibu-ibu muda)
Kemampuan Terus Berprestasi	Menciptakan produk Thrift yang kekinian Menggunakan bahan yang berkualitas Melatih karyawan desain terkini
Kemampuan mempengaruhi secara strategik	Menggaet mahasiswa yang memiliki jejaring Program promosi di event kampus dan sekolah SLTA

c.2. Jessica Bakery

Revisi BMC JESSICA BAKERY	
Kemampuan Melihat Peluang	Menjual bakery dengan konsep digital market place dan gofood
Kemampuan Terus Berprestasi	Memberikan kualitas produk yang terbaik. Harga yang terjangkau. Menu atau produk baru setiap bulannya. Sudah memiliki label halal di setiap produknya
Kemampuan mempengaruhi secara strategik	Supplier bahan kue dan roti. Memperoleh powered merchant dari Go Food mendekati manajemen Cafe, Restaurant dan catering. Supplier packaging

c.3. Steak

Revisi BMC STEAK	
Kemampuan Melihat Peluang	STEAK : Cara baru menikmati daging steak dengan cita rasa jepang yang nikmat, Serta harga yang terjangkau Pelajar dan pekerja dengan range umur 16-35 Tahun yang merupakan penikmat daging dengan kelas ekonomi menengah keatas
Kemampuan Terus Berprestasi	Fokus pada volume Sales Mengalokasikan sumberdaya untuk Research & Development untuk Menu Seasonal
Kemampuan mempengaruhi secara strategik	Aktifitas online dengan konten yang tepat merupakan jalur utama dalam menjalin hubungan dengan customer.

3. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan ini kurang optimal dalam pelaksanaan. Pandemi membuat interaksi tidak bisa dilakukan secara langsung. Jika dilakukan pelatihan secara langsung pun jumlah peserta harus dibatasi, akibatnya modul pelatihan tidak bisa dilaksanakan maksimal dan jumlah peserta pelatihan harus disesuaikan dengan media pelatihan yang digunakan. Meskipun demikian, pelatihan ini memberi hasil yang menggembirakan dimana para peserta terlihat antusias selama proses pelatihan berlangsung. Ini terlihat dari hasil evaluasi reaksi, lebih banyak yang merasa puas terutama dalam hal suasana pelatihan dan materi pelatihan. Peran MC dalam memberikan kuis-kuis Pop Up di setiap akhir pembahasan sesi membuat peserta bersemangat dalam menyimak materi. Secara umum hasil pelatihan ini adalah memperlihatkan bahwa peserta mendapatkan pengetahuan tentang tiga jenis kompetensi kewirausahaan yang menjadi kunci sukses usaha. Peserta memahami sejauh mana level tiga kompetensi kewirausahaan yang dimiliki sebagai seorang wirausaha.

Kemudian peserta dapat mengaplikasikan tiga jenis kompetensi kewirausahaan dalam mengelola usaha dan memajukan usaha. Dengan demikian jika peserta pelatihan kemudian benar-benar menerapkan tiga jenis kompetensi kewirausahaan ini dalam mengelola bisnisnya akan membuat usaha mereka mampu meraih keuntungan. Dengan tetap beroperasinya suatu usaha maka secara langsung akan berdampak pada pihak-pihak terkait seperti kebutuhan karyawan baru dan kebutuhan pemasok bahan baku. Hal ini memberi kontribusi langsung pada sektor lain. Seperti sektor pendidikan karena suatu usaha memerlukan lulusan yang terampil untuk usaha, sektor pertanian misalnya karena usaha yang dikelola berbahan dasar hasil pertanian. Dengan demikian tetap beroperasinya suatu usaha akan memunculkan adanya siklus

supply and demand pada beberapa sektor terkait. Roda perekonomian negara kemudian menjadi bisa berjalan dan berkembang. Berdasarkan bukti bahwa pelatihan ini menunjukkan adanya peningkatan kompetensi kewirausahaan pada peserta pelatihan maka modul pelatihan ini hendaknya bisa dimanfaatkan untuk pendidikan dan pengembangan UMKM Indonesia.

Ucapan Terima Kasih (Acknowledgement)

Tim Pengabdian menyampaikan terima kasih kepada DITJEN RISTEKDIKTI atas bantuan pendanaan program penelitian Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Hasil Penelitian dan Purwarupa PTS Tahun Anggaran 2021, untuk proses penelitian/pengabdian kepada masyarakat sampai dengan publikasi artikel.

REFERENSI

- Adenutsi, D. E. (2009). Entrepreneurship, job creation, income empowerment and poverty reduction in low-income economies. Munich Personal RePEc Archive (MPRA).
- Ali, A. Y. S., & Ali, A. H. (2013). Entrepreneurship Development and Poverty
- Angela, S.; Riyanti, BPD; Winstinindah, C. 2021. The Construction of Entrepreneurial Competence Test: Situational Judgment Test Model. Academy of Entrepreneurship Journal, Volume 27, Issue 5.
- Arafeh, L. (2016). An Entrepreneurial Key Competencies Model. Journal of Innovation and Entrepreneurship, 5, 1-26. DOI. 10.1186/s13731-016-0048-6.
- Chou, C.M., Shen, C.H., Hsiao, H.C, Chen, S.C. (2010). A Study on Constructing Entrepreneurial competence indicators for business department students of vocational and technical colleges in Taiwan. World Transactions on Engineering and Technology Education, 8, 316-319.
- Estrin, S., Meyer, K. E., Bytchkova, M. (2006). Entrepreneurship in transition economics. In The Oxford Handbook of Entrepreneurship. Anuradha, B. Mark, C., Nigel, W., & Bernard, Y. (Eds). Oxford: Oxford University Press. DOI: 10.1093/oxfordhb/9780199546992.001.0001.
- Gangani, N., McLean, G. N., dan Braden, R. A. (2006). A competency-based human resources development strategy. Performance Improvement Quarterly, 19, 127-139.
- Hisrich, D. R., Peters, P. M., & Shepherd, A. D. (2008). Entrepreneurship (7th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2006). Evaluating Training Programs (3rd ed.). San Francisco, SF: Berrett-Koehler.
- Riyanti, B. P. D., & Suwartono, C. (2018). Psychometric evaluation of newly developed self-assessment of entrepreneurial competencies. Proceedings of 1st International Conference of Project Management, Malang. doi:10.4018/IJABIM.
- Riyanti, B.P.D., Suryani, A.C. Winstinindah, C. 2020. Laporan Penelitian Hibah Tahun ke 2. Dokumen.
- Riyanti, B.P.D., Suryani, A.C. Winstinindah, C. 2021. Laporan Penelitian Hibah Tahun ke 3. Dokumen.
- Lich, A. N., & Siegel, J. I. (2008). The social dimensions of entrepreneurship. In The Oxford Handbook of Entrepreneurship. Anuradha, B. Mark, C., Nigel, W., & Bernard, Y. (Eds). Oxford: Oxford University Press. DOI: 10.1093/oxfordhb/9780199546992.001.0001.

- Man, T. W. Y., dan Lau, T. 2001. Entrepreneurial Competencies and the Performance of Small and Medium Enterprises in the Hong Kong Service Sector. Dissertation, not published. Hong Kong: Riyanti, B. P. D., & Suwartono, C. (2018). Psychometric evaluation of newly developed self-assessment of entrepreneurial competencies. Proceedings of 1st International Conference of Project Management, Malang. doi:10.4018/IJABIM.
- Mitchelmore, S. and Rowley, J. (2013). Entrepreneurial competencies of women entrepreneurs pursuing business growth. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 20, 125-142.
- Spencer, L. M. & Spencer, S. M. (1993). *Competence at work*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.